

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB MANHAJ AT TARBIYAH
AN NABAWIYAH LITH THIFLI KARYA MUHAMMAD NUR ABDUL
HAFIZH SUWAID PADA ANAK USIA DINI DI RAUDLOTUL ATHFAL

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimbangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas di kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan ke atas.¹

Dari pengertian pendidikan yang telah diuraikan, maka dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terkonsep serta terencana untuk memberikan pembinaan dan bimbingan pada peserta didik (anak-anak). Yang mana bimbingan dan pembinaan tersebut tidak hanya berorientasi pada daya pikir (intelektual) saja, akan tetapi juga pada segi emosional yang dengan pembinaan dan bimbingan akan dapat membawa perubahan pada arah yang lebih positif.

Proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan (positif) di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana -ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai yang melahirkan *akhlaq al-karimah* atau

¹ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter kajian teori dan praktek di sekolah*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2012, Cet. III, hlm. 4

menanamkannya, sehingga dengan pendidikan dapat terbentuk manusia yang berbudi pekerti dan berpribadi luhur.

Karakter dalam kamus pendidikan berarti watak, sifat-sifat kejiwaan. Dan ilmu yang mempelajari tentang watak seseorang seseorang berdasarkan tingkah laku disebut dengan karakterologi.² Karakter atau watak dapat dikembangkan oleh faktor-faktor pembawaan dan faktor-faktor eksogen seperti alam sekitar, pendidikan dan pengaruh dari luar pada umumnya.³ Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviours*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).⁴

Netty Hartati mendefinisikan karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Ia disebabkan oleh bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir dan sebagian disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Ia berkemungkinan untuk dapat dididik. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting,⁵ refleksi-refleksi, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, organ perasaan, sentimen, minat, kebajikan dan dosa, serta kemauan.⁶ Karakter dipengaruhi oleh hederitas. Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah atau ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal istilah “Kacang ora ninggal lanjaran” (Pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu tempatnya melilit atau menjalar).⁷

² Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*, Rineka Cipta, Jakarta, 1994, Cet. Ke-1, hlm. 116.

³ Soegarda Poerbakawatja dan Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta, 1976, Cet. III. Edisi II, hlm. 161.

⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Kencana, Jakarta, 2013, Cet. III, hlm. 10.

⁵ *Insting* adalah suatu kemampuan berbuat dan bertingkah laku dengan tanpa melalui proses belajar. Kemampuan insting ini pun merupakan pembawaan sejak lahir. Dalam dunia psikologi pendidikan, kemampuan ini disebut dengan “kapabilitas”. Baca M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Multidisiplin*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hlm. 101.

⁶ Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm. 137-138.

⁷ Muchlas Samani dan Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 43

Karakter menurut Suyadi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein*, yang artinya adalah mengukir, melukis, memahat, atau menggoreskan.⁸ Jadi, untuk mendidik anak agar memiliki karakter diperlukan proses “mengukir”, yakni pengasuhan dan pendidikan yang tepat. Karakter adalah sikap yang dapat dilihat atau ditandai dari perilaku, tutur kata, dan tindakan lainnya. Dalam padanannya dengan istilah bahasa Arab, karakter mirip artinya dengan akhlak mulia yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal yang baik.⁹

Karakter merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa pikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis. *Pertama*, alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena hal-hal yang paling kecil. *Kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan difikirkan. Namun, kemudian melalui pratek terus menerus menjadi karakter.¹⁰ Pengertian ini sama dengan beberapa pengertian akhlak dalam beberapa literatur, ini karena dari beberapa versi hampir sama dinyatakan bahwa akhlak dan karakter adalah sama-sama yang melekat dalam jiwa dan dilakukan tanpa pertimbangan.

Pendidikan karakter ini sebagaimana dicontohkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا.

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا (الاسراء : 23-

24)

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya

⁸ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 5.

⁹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Indonesia Heritage Foundation, Jakarta, 2004, hlm. 25

¹⁰ Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Tahdhib Al-Akhlak*, Trj. Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan Akhlak, Mizan, Bandung, 1994, hlm.56

atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.(Surat al-Isra’ 23-24)¹¹

Sementara itu, istilah karakter berbeda dengan akhlak. Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan), dan pendekatan terminologik (peristilahan).¹² Secara etimologis, *akhlaq* (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalafa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).¹³ Kesamaan akar kata tersebut mengisyaratkan bahwa dalam *akhlaq* tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia) atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai *akhlaq* yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan).

Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.¹⁴

Beberapa pengertian karakter di atas ada dua versi yang agak berbeda. Satu pandangan menyatakan bahwa karakter adalah watak atau

¹¹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Penerbit J-Art., Bandung, 2004, hlm. 669.

¹² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 1

¹³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, LPPI, Yogyakarta, 2004, hlm. 1.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 1.

perangai (sifat), dan yang lain mengungkapkan bahwa karakter adalah sama dengan akhlak, yaitu sesuatu yang melekat pada jiwa yang diwujudkan dengan perilaku yang dilakukan tanpa pertimbangan. Tapi sebenarnya bila dikerucutkan dari kedua pendapat tersebut adalah bermakna pada sesuatu yang ada pada diri manusia yang dapat menjadikan ciri kekhasan pada diri seseorang.

Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan, kepribadian dalam bahasa Inggris disebut *personality*, yang berasal dari bahasa Yunani *per* dan *sonare* yang berarti *topeng*, tetapi juga berasal dari kata *personae* yang berarti pemain sandiwara, yaitu pemain yang memakai topeng tersebut. Kepribadian diartikan dalam dua macam. *Pertama*, sebagai topeng (*mask personality*), yaitu kepribadian yang berpura-pura, yang dibuat-buat, yang semua mengandung kepalsuan. *Kedua*, kepribadian sejati (*real personality*) yaitu kepribadian yang sesungguhnya, yang asli.¹⁵

Seperti dalam bukunya Elizabeth B. Hurlock *Child Development*, menyebutkan bahwa:

*The term "personality" comes from the Latin word "persona". Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system that determine the individual's unique adjustments to the environment.*¹⁶ (Istilah *personality* berasal dari kata Latin *persona* yang berarti *topeng*. Kepribadian adalah susunan sistem-sistem psikofisik yang dinamai dalam diri suatu individu yang unik terhadap lingkungan).

Konotasi kata *persona* diartikan bagaimana seseorang tampak pada orang lain dan bukan pribadi yang sesungguhnya. Apa yang dipikirkan, dirasakan, dan siapa dia sesungguhnya termasuk dalam keseluruhan “*make up*” (polesan luar) psikologis seseorang dan sebagian besar terungkap melalui perilaku. Oleh karena itu, kepribadian bukanlah suatu atribut yang pasti dan spesifik, melainkan merupakan kualitas perilaku total seseorang.

Pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good and acting the good* yaitu proses

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm. 136.

¹⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, Mc Graw-Hill, Japan, 1978, hlm. 524.

pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart and hands*. Maksudnya adalah *pertama*, anak mengerti baik-buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. *Kedua*, mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk kecintaan ini merupakan semangat untuk berbuat kebajikan. *Ketiga*, anak mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya.¹⁷

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Dalam pendidikan karakter bahwa setiap individu dilatih agar tetap dapat memelihara sifat baik dalam diri (*fitrah*) sehingga karakter tersebut akan melekat kuat dengan latihan melalui pendidikan sehingga akan terbentuk *akhlaqul karimah*.

Sementara itu jika kita melacak gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan, beliau berpendapat bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tumbuh anak. Komponen-komponen budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak itu tidak boleh dipisah-pisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak. Hal ini dapat dimaknai bahwa menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan karakter merupakan bagian integral yang sangat penting dalam pendidikan.¹⁸

Pendidikan karakter di sini yang dimaksud adalah pendidikan dengan proses membiasakan anak melatih sifat-sifat baik yang ada dalam dirinya sehingga proses tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam diri anak. Dalam pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak dalam aspek kognitif saja, akan tetapi juga melibatkan emosi dan spiritual, tidak sekedar memenuhi otak anak dengan ilmu pengetahuan,

¹⁷ Stefan Sikone, "Pembentukan Karakter Dalam Sekolah", <http://www.mirifica.net/wmview.php?> 15:04, 12 Desember 2012.

¹⁸ Muchlas Samani dan Haryanto, *Op. Cit*, hlm. 33

tetapi juga dengan mendidik akhlak anak Anak dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan respek terhadap lingkungan sekitarnya.

2. Landasan Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur. Maka dalam hal ini, landasan dasar dari pada pendidikan karakter adalah sesuai dengan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁹

Pendidikan karakter didasarkan pada UU SISDIKNAS karena dalam uraian undang-undang tersebut salah satu tujuan dari pendidikan adalah dapat mengembangkan potensi manusia. Yang mana arah dari pengembangan potensi tersebut adalah terwujudnya akhlak mulia. Hal ini sesuai dengan maksud dan tujuan daripada pendidikan karakter.

Selain itu, pendidikan karakter juga sesuai dengan Al-Qur'an :

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُوْنِ اُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ. (النحل : ٧٨)

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”. (Q.S. An-Nahl: 78)²⁰

¹⁹ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Citra Utama, Bandung, 2003, hlm. 3.

²⁰ Al-Qur'an, Surat An-Nahl ayat 78, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, CV. Asy-Syifa', Semarang, t. th, hlm. 413

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter selaras dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indoensia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu, untuk membentuk manusia yang *lifelong learners* (pembelajar sejati).²¹ Karakter ditujukan pada penanaman nilai kebajikan, membangun kepercayaan pada pengenalan dan penggambaran dari contoh-contoh yang patut ditiru.

Anas Salahudin menyatakan pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia sebab bagaimanapun pendidikan islam serat dengan landasan dinul islam. Tujuan pendidikan islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial. Pada prinsipnya, tujuan pendidikan harus selaras dengan tujuan yang menjadi landasan dan dasar pendidikan harus bersifat universal dan selalu aktual pada segala masa dan zaman.²² Hal tersebut bermaksud bahwa pendidikan karakter berperan dalam mengembangkan manusia secara individu, yang mana keluarga dan sekolah harus mendukungnya dengan bekerjasama memberikan pendidikan secara praktek sebagai kelanjutan dari proses pengajaran secara material di sekolah.

²¹ Ratna Megawangi, "Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter", http://www.co.id/file/indonesiaberpresiasi/presentasi_ratnamegawangi.pdf. Desember 2012.

²² Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm.105.

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam al-Qur'an surat An-nahl ayat 90 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (QS. An-Nahl : 90)²³

Jadi, pada intinya pendidikan karakter adalah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk manusia secara keseluruhan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Yang tidak hanya memiliki kepandaian dalam berpikir tetapi juga respek terhadap lingkungan, dan juga melatih setiap potensi diri anak agar dapat berkembang ke arah yang positif.

Pendidikan karakter juga berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran diri. Yang mana kesadaran diri ini pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Jika kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan, sebagai makhluk sosial dan makhluk lingkungan, serta kesadaran diri akan potensi diri dapat dikembangkan akan mampu menumbuhkan kepercayaan diri pada anak,

24. Al-Qur'an, Surat An-Nahl ayat 90, *Op, Cit*, hlm. 415.

karena mengetahui potensi yang dimiliki, sekaligus toleransi kepada sesama teman yang mungkin saja memiliki potensi yang berbeda.

4. Prinsip Pendidikan Karakter

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus mengacu pada prinsip-prinsip yang mampu menjadikan penyelenggaraan pendidikan karakter mudah dimengerti dan dilaksanakan oleh semua pihak yang berkecimpung dalam penyelenggaraannya. Adapun prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter tersebut adalah:

- a. Berkelanjutan, penanaman karakter bukan seperti halnya membalik telapak tangan, akan tetapi untuk membentuk karakter anak diperlukan waktu yang panjang dan harus diselenggarakan secara berkelanjutan dalam tiap jenjang pendidikan. Sejak dini anak harus ditanamkan karakter-karakter yang baik dan dikembangkan sampai terinternalisasi dalam dirinya dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus diselenggarakan sejak pendidikan dasar dan tidak hanya diselenggarakan di sekolah, akan tetapi juga berkelanjutan di rumah.
- b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Penyelenggaraan pendidikan karakter bukan kewajiban salah satu mata pelajaran, akan tetapi semua mata pelajaran dan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler yang diikuti peserta didik harus memiliki ruh penanaman karakter dan kewajiban semua guru. Selain itu, pendidikan karakter bukan hanya sebuah teori dalam kelas. Akan tetapi sebuah pembiasaan melalui budaya- budaya yang harus dikembangkan disetiap lingkungan.
- c. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan, mengandung makna bahwa materi nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa; artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, dan ketrampilan.

d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan; prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip "tut wuri handayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan pesertadidik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indokt rinatif.²⁴ Dari prinsip pendidikan dan karakter sebagaimana disebutkan di atas, maka muncul konsep pendidikan karakter (*character educatioan*). Suyadi mengemukakan bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.²⁵

5. Tahapan-tahapan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu: tahapan adab, tahapan tanggung jawab, tahapan *caring*, tahapan kemandirian, dan tahapan bermasyarakat.²⁶

a. Tahapan Adab (Usia 0- 6 tahun)

Pada usia 0- 6 tahun, anak dididik untuk mengenal nilai-nilai benar dan salah, atau karakter baik dan buruk. Anak diajarkan untuk mulai mengetahui mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan. Anak dikenalkan dengan Tuhannya melalui agama yang dianut, diajak menirukan gerakan ibadah, dan mambiasakan berperilaku sopan.²⁷ Pada usia ini, anak telah memasuki pendidikan formal pada jenjang pendidikan pra sekolah atau Taman Kanak-Kanak.

²⁴ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya*, Diknas, Jakarta, 2010, hlm. 11-14

²⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, *Op. Cit*, hlm.6.

²⁶ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* Yuma Pressindo, Surakarta, t.th., hlm. 32

²⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, *Op. Cit.*, hlm. 8.

b. Tahapan tanggung jawab (Usia 7- 8 tahun)

Dalam sebuah hadits yang dijelaskan bahwa, anak pada usia 7 tahun untuk dianjurkan mulai melaksanakan ibadah yang diperintahkan. Hal ini menandakan bahwa pada usia 7 tahun, anak harus dibiasakan mulai memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan kewajibannya, memenuhi kebutuhannya sendiri, seperti mandi, makan, berpakaian dilakukan dengan sendirinya. Usia 7 tahun, anak telah memasuki jenjang pendidikan dasar.

c. Tahapan *Caring* peduli (9-10 tahun)

Jika pada usia 7 tahun anak sudah mengenal tanggung jawab dan kepeduliannya terhadap dirinya sendiri, maka pada usia 9-10 tahun, anak harus mulai diajarkan untuk memiliki kepedulian terhadap orang lain yang ada di sekitarnya. Menghormati hak-hak dan kewajiban orang lain, dan tolong-menolong sesama. Adanya rasa kepedulian terhadap orang lain, akan menumbuhkan jiwa-jiwa kepemimpinan pada anak.

d. Tahapan kemandirian (Usia 11-12 tahun)

Pendidikan karakter yang telah didapat anak pada usia sebelumnya akan menjadikan anak lebih dewasa, mematangkan karakter anak sehingga menimbulkan sikap kemandirian pada anak. Kemandirian ini akan ditandai adanya sikap mau menerima segala resiko dari perbuatan yang dilakukan, mulai mampu membedakan mana yang baik dan yang benar. Kemandirian ini juga akan memunculkan sikap percaya pada kemampuan diri sendiri.

e. Tahapan bermasyarakat (Usia 13 tahun keatas)

Pada tahapan ini, anak dipandang telah mampu hidup bergaul dalam masyarakat luas. Anak mulai diajarkan untuk memiliki sikap integritas dan kemampuan beradaptasi dengan berbagai jenis lapisan masyarakat. Pengalaman-pengalaman yang didapatkan dalam tahapan sebelumnya diharapkan mampu mewarnai kehidupan bermasyarakatnya, dan karakter-karakter yang telah ditanamkan pada tahapan sebelumnya

juga diharapkan mampu diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan karakter yang diperoleh peserta didik pada tiap-tiap tahapan sangat mempengaruhi keberhasilan masa depan anak dikemudian hari. Oleh sebab itu, betapa pentingnya pendidikan karakter untuk diterapkan sejak dini dan pendidikan karakter harus diselenggarakan mencakup tiga aspek yaitu selain penalaran kognitif, perasaan moral, dan tindakan moral. Karena jika pendidikan karakter tidak diselenggarakan meliputi tiga aspek tersebut, maka tidak akan ada hasil dan praktek pendidikan karakter tersebut tidak jauh beda dengan penyelenggaraan pendidikan budi pekerti, moral dan akhlak yang sebagaimana sebelumnya hanya diselenggarakan pada tataran kognitif saja.

Ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna. Dalam sebuah hadits dinyatakan, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِفْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah mereka apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya.”(HR. Abu Daud)²⁸

²⁸ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, Darul Kutub, Kairo: tt., hadis No. 495.

Dari hadits di atas, dapat di pahami bahwa, Memerintahkan anak lelaki dan wanita untuk mengerjakan shalat, yang mana perintah ini dimulai dari mereka berusia 7 tahun. Jika mereka tidak menaatinya maka Islam belum mengizinkan untuk memukul mereka, akan tetapi cukup dengan teguran yang bersifat menekan tapi bukan ancaman.

6. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungan di mana ia tinggal. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal (nilai agama, nilai moral, nilai kewarganegaraan, nilai adat istiadat, nilai budaya, nilai hukum dan lain-lain, yang mana nilai-nilai tersebut dapat diterima oleh semua golongan sehingga mampu dijadikan pemersatu bagi seluruh masyarakat yang terdiri dari beraneka ragam budaya, agama, ras, adat istiadat, suku, dan latarbelakang.²⁹

Berkaitan dengan nilai-nilai dalam pendidikan karakter, Indonesia Heritage Fondation menyusun sembilan pilar karakter. Kesembilan pilar tersebut merupakan nilai-nilai universal yang di antaranya:

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaanya, sebagaimana firman Allah:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."(QS. Ali Imran: 31)³⁰

Nilai kecintaan terhadap Tuhan merupakan nilai yang akan menjiwai nilai-nilai yang lainnya dan nilai-nilai lainnya harus

²⁹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Op. Cit.*, hlm. 93

³¹ Al-Qur'an, Surat Ali Imron ayat 31, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, CV. Asy-Syifa', Semarang, t. th, hlm. 80.

bersumber pada pilar yang pertama ini. Pilar pertama ini juga searah dengan nilai yang dikembangkan pada dasar ideologi bangsa, yaitu Pancasila.³¹

b. Kemandirian dan tanggung jawab

Kemandirian dan tanggung jawab akan melatih anak untuk menjadi pribadi yang terbaik. Anak akan terbiasa tidak menyalahkan keadaan atau orang lain, menerima segala akibat dari perbuatan yang dilakukan. Anak tidak menggantungkan dirinya terhadap orang lain, ia akan berusaha dengan segala kemampuannya untuk mendapatkan yang terbaik di dalam hidupnya.

c. Kejujuran atau amanah

Mengajarkan nilai kejujuran bukanlah suatu hal yang mudah, dikarenakan dalam fenomena kehidupan banyak sekali nilai ketidakjujuran dipraktekkan di segala bidang kehidupan dan hal tersebut dijadikan teladan bagi anak, sehingga menyebabkan nilai kejujuran tidak dikenal. Dari sini, maka nilai kejujuran harus dikembangkan dalam pendidikan karakter yang meliputi: kejujuran terhadap diri sendiri, orang lain, terhadap lembaga, dan terhadap masyarakat.³²

Dasar hadist tentang perilaku jujur adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّهُ مَعَ الْبِرِّ وَهُمَا فِي الْجَنَّةِ. وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّهُ مَعَ الْفُجُورِ وَهُمَا فِي النَّارِ. ابْنُ حَبَانَ فِي

صحيحه

Artinya :“Dari Abu Bakar Ash-Shiddiq RA ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda : “Wajib atasmu berlaku jujur, karena jujur itu bersama kebaikan, dan keduanya di surga. Dan jauhkanlah dirimu dari dusta,

³¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Mizan, Jakarta, 2009, hlm. 342.

³² Linda dan Richard Eyre, *Mengajarkan Nilai-Nilai Kepada Anak*, terj. Alex Tri Kantitjono Widodo, Gramedia Pustaka, Jakarta, 1995, hlm. 3.

karena dusta itu bersama kedurhakaan, dan keduanya di neraka”. [HR. Ibnu Hibban]³³

d. Hormat dan santun

Hormat tidak akan diberikan kecuali bila itu juga diterima. Sebagai orang tua harus menghormati anak-anak dahulu (dari berbicara dan memperlakukannya) sebelum menuntut mereka menghormati kita. Hormat yang anak terima di rumah akan menjadi dasar untuk hormat kepada diri sendiri, dan santun kepada orang lain.³⁴

e. Dermawan, suka menolong dan gotong-royong

Dermawan, suka menolong dan gotong royong merupakan nilai-nilai yang tercermin dalam salah satu dasar negara kita. Nilai-nilai tersebut mendorong anak untuk memiliki sikap kepekaan.

Dasar hadist tentang dermawan dan suka menolong adalah sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ. رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَىٰ هَلْكَتَيْهِمَا الْحَقُّ. وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا.

البخاري

Artinya : “Dari Ibnu Mas’ud RA, ia berkata : Nabi SAW pernah bersabda, “Seseorang tidak boleh iri (menginginkan), kecuali dua macam (yaitu) seseorang yang diberi kekayaan (harta) oleh Allah, lalu dipergunakannya semata-mata dalam perjuangan, dan seseorang yang diberi ilmu oleh Allah lalu digunakannya dan diajarkannya pada orang lain”. [HR. Bukhari]³⁵

f. Percaya diri, kreatif dan pekerja keras

Percaya diri, kreatif dan pekerja keras merupakan sikap yang mampu mendorong anak untuk memiliki semangat untuk mencapai masa depan yang lebih bagus. Anak yang memiliki sikap percaya diri akan mudah untuk mengembangkan bakatnya. Apalagi jika sikap

³³ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, Darul Kutub, Kairo: tt., hadis No.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 112-113

³⁵ Imam Bukhari, *Sahih Bukhari*, Darul Qutb, Cairo: tt. Juz 2, hlm. 112

tersebut dibarengi dengan kerja keras dan kreatif maka anak kelak akan mampu menemukan hal-hal yang baru dalam kehidupannya.

الْوَلِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمُؤَقَّرِيُّ، عَنْ ثَوْرِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ، عَنِ الْمُقَدَّامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: مَا أَكَلَ أَحَدٌ مِنْ بَنِي آدَمَ طَعَامًا هُوَ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدَيْهِ، قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ: وَكَانَ دَاوُدُ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدَيْهِ

Artinya: “Tiada seorang pun yang makan makanan yang lebih baik dari pada makan yang diperoleh dari hasil dari keringatnya sendiri. Sesungguhnya Nabi Allah Daud AS itu pun makan dari hasil karyanya sendiri” (HR. Bukhari)³⁶

g. Kepemimpinan dan keadilan

Menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan keadilan harus dilatih dan dibiasakan sejak dini. Nilai kepemimpinan dan keadilan yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik yang siap menjadi khalifah di muka bumi. Mampu menghapus ketidakjujuran dan mau membela yang benar.

h. Baik dan rendah hati

Baik hati dan rendah diri adalah nilai manusiawi yang penting dimiliki oleh anak-anak. Sikap ini melibatkan komponen-komponen seperti empati, ramah, keberanian dan lain-lain. Anak yang didik dengan sikap baik hati dan rendah diri, ia akan terhindar dari sikap sombong. Masa depannya diwarnai dengan sikap empati dan peduli terhadap sesama dan enggan untuk berperilaku yang merugikan orang lain.

i. Toleransi, kedamaian dan kesatuan

Nilai toleransi, kedamaian dan kesatuan perlu ditanamkan sejak dini pada jiwa anak-anak. Karena, bangsaini terdiri dari beraneka ragam suku, agama, budaya, adat istiadat dan latar belakang. Dengan nilai ini,

³⁶*Ibid.*, hlm. 112

anak diajarkan untuk menghargai keberagaman tersebut, anak diajarkan untuk bisa hidup dalam keberagaman dan mampu menjalin persatuan dan kesatuan.³⁷

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan (1) Tuhan Yang Maha Esa, (2) diri sendiri, (3) sesama manusia, dan (4) lingkungan, serta (5) kebangsaan. Namun demikian, penanaman kedelapan puluh nilai tersebut merupakan hal yang sangat sulit.

7. Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Siswa

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang selama ini berlangsung agaknya terasa kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengarahkan pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi ‘makna’ dan ‘nilai’ yang perlu diinternalisasikan dalam diri setiap peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi peserta didik dalam berbuat dan berperilaku dalam kehidupan praktis sehari-hari.

Proses pembelajaran yang lebih berorientasi pada capaian ranah kognisi dan menekankan aspek intelektualitas selama ini ternyata telah ‘gagal’ membentuk manusia yang utuh, dengan munculnya berbagai kejahatan yang dilakukan oleh kalangan terpelajar. Kecerdasan intelektual yang tidak dimbangi dengan kecerdasan emosional dan spiritual menyebabkan seseorang terjadi ‘*split personality*’ dalam dirinya, sehingga terjadi ketidakseimbangan diri.

Mengantisipasi berbagai tantangan modernitas dan mengatasi berbagai persoalan di atas, pembelajaran pendidikan agama Islam tidak mungkin dapat dengan baik sesuai dengan misi dan tujuannya bilamana hanya berkuat pada transfer ilmu atau pemberian ilmu pengetahuan agama sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, atau lebih menekankan aspek

³⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Op. Cit.*, hlm. 100

kognitif. Pembelajaran agama justru harus dikembangkan ke arah proses internalisasi nilai (afektif) yang tentu diimbangi dengan aspek kognitif, sehingga timbul dorongan yang kuat untuk mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai agama yang telah terinternalisasikan dalam peserta didik (psikomotorik).³⁸

Mengapa pendidikan karakter itu penting dan mendesak bagi bangsa, antara lain disebabkan karena bangsa ini telah lama memiliki kebiasaan-kebiasaan yang kurang kondusif untuk membangun bangsa yang unggul. Walaupun diyakini bahwa banyak di antara warga yang memiliki kebiasaan positif atau memiliki karakter baik.³⁹

Keluaran institusi pendidikan seharusnya dapat menghasilkan orang “pandai” tetapi juga orang “baik” dalam arti luas. Pendidikan tidak hanya menghasilkan orang “pandai” tetapi “tidak baik”, sebaliknya juga pendidikan tidak hanya menghasilkan orang “baik” tetapi “tidak pandai”. Pendidikan tak cukup hanya untuk membuat anak pandai, tetapi juga harus menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter. Oleh karena itu penanaman nilai luhur harus dilakukan sejak dini. Orang yang “pandai” saja tetapi “tidak baik” akan menghasilkan orang yang “berbahaya”, karena dengan kepandaiannya ia bisa menjadikan sesuatu menyebabkan kerusakan dan kehancuran. Setidak-tidaknya pendidikan masih lebih bagus menghasilkan orang “baik” walaupun kurang “pandai”. Tipe ini paling tidak akan memberikan suasana kondusif karena ia memiliki akhlak yang baik.⁴⁰

Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan mengingat berbagai macam perilaku yang non edukatif kini telah merambah dalam lembaga pendidikan, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, bisnis mania lewat sekolah, korupsi dan kesewenang-wenangan yang terjadi di kalangan sekolah. Tanpa pendidikan karakter, akan membiarkan campur aduknya kejernihan pemahaman akan

³⁸ Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam; Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, Teras, Yogyakarta, 2010, hlm. 149-150.

³⁹ Furqon Hidayatullah, *Op. Cit.*, hlm.15

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 18-19

nilai-nilai moral dan sifat ambigu yang menyertainya, yang pada gilirannya menghambat para siswa untuk dapat mengambil keputusan yang memiliki landasar moral yang kuat. Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu menentukan keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks ini, pendidikan karakter yang diterapkan di lembaga pendidikan bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan.⁴¹

B. Kitab *Manhaj at Tarbiyah an Nabawiyah lith Thifli*

1. Sekilas tentang kitab *Manhaj at Tarbiyah an Nabawiyah lith Thifli*

Kitab ini merupakan sebuah karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, dalam kitab ini terdiri atas enam bagian yang kronologis, masing-masing bagian memuat beberapa bab dan dalam setiap bab mengandung beberapa pasal pembahasan. Bab-bab merupakan pasal terpenting dalam pembahasan kitab ini tentang pendidikan anak. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam penyusunannya terdiri atas landasan akidah, ibadah, sosial, akhlak, perasaan, pemikiran, jasmani, jenis kelamin dan kesehatan. Pada bagian kedua⁴² beliau menyusun tentang membangun kepribadian Islam pada anak, bab 1 membentuk akidah anak, bab 2 membentuk aktifitas ibadah anak, bab 3 membentuk jiwa sosial kemasyarakatan anak, bab 4 membentuk akhlak Islami anak, bab 5 membentuk perasaan anak, bab 6 membentuk jasmani anak, bab 7 menanamkan Cinta ilmu kepada anak, bab 8 memelihara kesehatan anak dan bab 9 mengarahkan kecenderungan seksual anak.

Muhammad Suwaid tidak membutuhkan sinopsis atau abstraksi apapun untuk mendeskripsikan isinya dengan baik, karena kitab ini sendiri sudah mendeskripsikan isinya dengan baik. Cukup besar usaha yang

⁴¹ Ahmad Choiron, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Psikologi Islami*, Idea Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 16-17

⁴² Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at Tarbiyah an Nabawiyah Lith Thifl*, Daar Ibnu Katsir, Damaskus Bairut, 1990, hlm. 202

dikeluarkan oleh Muhammad Suwaid dalam mengumpulkan materi dalam pembahasan dalam kitab ini, yang para penulis bahasan pendidikan lainnya tidak begitu memperhatikannya, bahkan mereka justru lebih condong mengambil materi metode pendidikan Barat padahal, zaman sekarang merupakan perang ideologi (ghazwul fikri) yang diarahkan kepada setiap individu Muslim dalam aspek pengetahuan dan wawasannya. Sementara dunia pendidikan merupakan lading luas yang dapat dengan mudah tercemari oleh metode pendidikan Barat yang sarat dengan ideologi kapitalisme dan sekuler, yang seluruh materinya mengarah kepada satu tujuan menyiapkan seorang anak agar memiliki kemampuan untuk merealisasikan setiap keinginan duniawinya.

Muhammad Suwaid tidak lupa menekankan tentang pentingnya memakai berbagai media dan alat peraga yang sesuai dengan usia anak. Selain itu, Beliau juga memaparkan secara ringkas kisah-kisah islami dan berbagai kilasan peristiwa sejarah islam yang sangat bermanfaat dalam mendidik pola pikir anak yang Beliau sadur dari berbagai kitab-kitab islam. semua itu untuk pola pikir sang anak agar terbiasa dengan suasana islami, dan membentuk watak yang islami yang dengannya dia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang bermanfaat dan mana yang membawa mudharat, serta menjadi perisai yang melindungi dirinya. Selain itu, mempersiapkan sejarah hidup Nabi Muhammad SAW sebagai panduan utama dalam pendidikan akhlak dan perilaku anak di semua jenjang kehidupan.

Dalam seluruh pembahasannya, Muhammad Suwaid memiliki referensi yang sangat terpercaya dalam seluruh masalah pendidikan: as Sunnah, tafsir, fikih, dakwah, problematika umat di zaman modern dan wawasan islam. Beliau selalu memberikan rujukan pada setiap kesimpulan yang dipetikinya untuk memberikan penekanan terhadap apa yang dibicarakannya. Selain itu, beliau juga selalu meyertai setiap pemikiran yang dituangkannya dengan hadist, contoh aplikatif ulama salaf para imam. Pendapat-pendapat yang diuangkannya selalu disertai dengan dalil-

dalil agama yang sahih, berbagai peristiwa masa lampau yang ditulis dengan sejarah dan realita dimasa sekarang di mata para ulama.

Muhammad Suwaid telah mengungkapkan sesuatu yang sangat menakjubkan, hingga hampir semacam esiklopedi pendidikan islam untuk anak, indeks hadist-hadist tentang pendidikan, atsar-atsar ulama salaf dan metode para pendidika dalam mendidik anak muslim. Itu semua beliau simpulkan dri metode pendidikan islam, hadist-hadist Nabi Muhammad SAW dan pernyataan para pakar pendidikan islam.

2. Penegasan istilah kitab

Kitab adalah buku atau bacaan ⁴³ (منهج) dengan harakat fathah atau kasrah pada huruf mim. Secara etimologis artinya jalur yang jelas dan perencanaan yang matang. Dari kata ini diambil istilah (منهاج الدراسة) = “Metode belajar” (منهاج التعليم) = “metode mengajar” dan lain sebagainya. Bentuk pluralnya adalah (مناهج) sebagaimana dalam al Mu’jam al Wasith.⁴⁴ (التربية) menurut al-Baidhawi dalam tafsirnya mengatakan (الرب) secara etimologis artinya adalah (التربية), yaitu menyampaikan sesuatu pada kesempurnaannya sedikit demi sedikit. Kemudian dijadikan sifat bagi Allah Taala dalam kontek hiperbola.⁴⁵ (النبيه) maksudnya adalah “segala sesuatu yang bersumber dari Rasulullah SAW, baik perkataan, perbuatan atau pengakuan yang khusus untuk tingkatan anak” (للطفل) memiliki arti “bayi sampai menginjak usia baligh” sama penyebutannya untuk laki-laki maupun perempuan. Bentuk pluralnya adalah (اطفال).⁴⁶

⁴³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Edisi 3, Cetakan 3, Jakarta, 2005, hlm. 573.

⁴⁴ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi SAW Mendidik Anak*, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, Pro-U Media, Yogyakarta, 2010, hlm.42

⁴⁵ *Ibid*, hlm.42

⁴⁶ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Ibid*, hlm.43

C. Anak Usia Dini

1. Hakekat Anak Usia Dini

Ilmu pendidikan telah berkembang pesat dan terspesialisasi. Salah satu diantaranya ialah pendidikan anak usia dini yang membahas pendidikan untuk anak usia 0 – 8 tahun. Anak usia tersebut dipandang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak usia di atasnya. Sehingga pendidikannya dipandang perlu untuk dikhususkan.

Pendidikan adalah usaha yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah tingkah manusia ke arah yang diinginkan. Proses perubahan dalam pendidikan anak usia dini dapat dilakukan melalui proses pembimbingan, pembelajaran dan atau pelatihan yang harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan agar anak benar-benar dapat memiliki pengetahuan, sikap dan berbagai ketrampilan motorik yang berguna bagi kehidupannya kini dan akan datang.⁴⁷

National Association in Education for Young Children (NAEYC), memberi batasan anak usia dini adalah mereka yang berada pada rentang usia lahir sampai 8 tahun. Hal tersebut di atas sejalan dengan hasil konferensi UNESCO di Dakkar tentang batasan anak usia dini.

PAUD sebagaimana diatur dalam UU No 20 tahun 2003, tentang Sisdiknas dalam pasal 1 (14), disebutkan bahwa:

“PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.⁴⁸

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 pasal 29 dituliskan bahwa pendidikan usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, informal, dan non formal. Secara berkelompok

⁴⁷ Dewi Salma Prawiladilaga dan Eveline Siregar, *Mozaik Tehnologi Pendidikan*, Prenada Media, Jakarta, 2004, hlm. 350-351

⁴⁸ *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Citra Utama, Bandung, 2003, hlm. 3.

pembinaan anak usia dini dilakukan melalui Taman Kanak-Kanak (TK), Raudlatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB), dan Taman Penitipan Anak (TPA) serta bentuk lain yang sederajat dengan kelompoknya masing-masing. Untuk memberikan batasan yang jelas, dalam pembahasan selanjutnya akan lebih difokuskan pada TK, karena TK merupakan bentuk PAUD yang berada pada jalur pendidikan formal, sebagaimana disebutkan dalam UU Sisdiknas pasal 28 (3).⁴⁹ Sedangkan mengenai batasan usia peserta didik di TK dalam keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0486/U/1992 Bab II Pasal 4 dijelaskan bahwa, “Peserta didik di TK adalah anak yang berusia 4–6 tahun.”

Konsep pendidikan sepanjang hayat menjadi panduan dalam meninggikan harkat dan martabat manusia. pendidikan sejak dini harus ditanamkan kepada mereka. Salah satu kebijakan pemerintah di sektor pendidikan yang mendukung pendidikan sepanjang hayat adalah diakuinya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Rata-rata usia anak didik di PAUD adalah berkisar usia 3-4 tahun. Dalam perspektif psikologi perkembangan usia ini diistilahkan sebagai masa keemasan (*the golden age*) karena merupakan masa perkembangan kecerdasan anak paling pesat pada saat usia tersebut, yakni mencapai 80% dari perkembangan otak manusia dewasa, karenanya harus distimulasi seoptimal mungkin, melalui panca indra yang mereka miliki. Pendidikan pada usia dini lebih menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan

⁴⁹ *Ibid.*,h. 16

halus), akal (daya piker dan daya cipta, kecerdasan dan sosio emosional), serta spiritual.⁵⁰

2. Pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran anak pada usia dini adalah proses pembelajaran yang dilakukan melalui bermain (*learning by doing*). Sedangkan menurut para ahli, bermain adalah kegiatan yang dilakukan dengan spontan bukan rekayasa, dan tidak ada motivasi lain selain mengerjakan sesuatu yang menyenangkan.⁵¹

Dalam rangka memfungsikan tahapan – tahapan perubahan yang menyertai perkembangannya, manusia harus belajar melakukan kebiasaan-kebiasaan tertentu umpamanya kebiasaan belajar berjalan dan berbicara pada rentang usia 1-5 tahun. Belajar melakukan kebiasaan-kebiasaan tertentu pada saat atau masa perkembangan yang tepat dipandang berkaitan langsung dengan tugas-tugas perkembangan berikutnya.⁵²

Tujuan pembelajaran anak di lembaga PAUD adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksperimen, bereksplorasi dan mencoba hal-hal baru agar dapat memperoleh pengalaman bersama dengan teman-teman sebaya dengan panduan dari guru dan orang tua.

Pembelajaran anak usia dini terdapat beberapa metode pengajaran yang telah disesuaikan dengan perkembangan anak TK, karena tidak semua metode pengajaran cocok bagi program kegiatan anak taman kanak-kanak. Berikut merupakan metode-metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia TK.⁵³

⁵⁰ Agus Nuryatno, *Quantum Jurnal Penelitian PAUD*, Prodi Ilmu pendidikan Anak Usia Dini, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hlm. 23-25.

⁵¹ N. Tientje dan Yul Iskandar, *PAUD Untuk Mengembangkan Multiple Intelegensi*, Darma Graha Press, Jakarta, 2004, Cet. II, h. 23

⁵² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan; Dengan Pendekatan Baru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 48.

⁵³ R. Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, Cet. II, h. 24-29

a. Bermain

Bermain dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai aspek. Perkembangan anak yang meliputi; fisik-motorik, intelektual, moral, sosial, emosional, kreativitas dan bahasa..

Pembelajaran pada anak usia dini harus menerapkan esensi bermain. Esensi bermain meliputi perasaan menyenangkan, merdeka, bebas memilih dan merangsang anak terlibat secara aktif. Jadi, prinsip bermain sambil belajar mengandung arti bahwa setiap kegiatan pembelajaran harus menyenangkan, gembira, aktif dan demokratis.⁵⁴

Begitu besar nilai bermain dalam kehidupan anak, maka pemanfaatan kegiatan bermain dalam pelaksanaan program kegiatan anak TK merupakan syarat mutlak yang sama sekali tidak bisa diabaikan. Bagi anak TK belajar adalah bermain dan bermain adalah belajar.

b. Karyawisata

Bagi anak TK karyawisata berarti memperoleh kesempatan untuk mengobservasi, memperoleh informasi, atau mengkaji segala sesuatu secara langsung. Karyawisata juga berarti membawa anak TK ke obyek-obyek tertentu sebagai pengayaan pengajaran, pemberian pengalaman belajar yang tidak mungkin diperoleh anak di dalam kelas, dan juga memberi kesempatan anak untuk mengobservasi dan mengalami sendiri dari dekat. Berkaryawisata mempunyai makna penting bagi perkembangan anak karena dapat membangkitkan minat anak kepada sesuatu hal, memperluas perolehan informasi

c. Bercakap-cakap

Bercakap-cakap berarti saling mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal atau mewujudkan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bercakap-cakap dapat pula diartikan sebagai

⁵⁴ Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Hikayat, Yogyakarta, 2005, Cet. I, h. 127

dialog atau sebagai perwujudan bahasa reseptif dan ekspresif dalam suatu situasi.

Bercakap-cakap mempunyai makna penting bagi perkembangan anak taman kanak-kanak karena bercakap-cakap dapat meningkatkan ketrampilan berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan ketrampilan dalam melakukan kegiatan bersama. Juga meningkatkan ketrampilan menyatakan perasaan, serta menyatakan gagasan atau pendapat secara verbal.

d. Bercerita

Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu menarik dan hidup. Keterlibatan terhadap dongeng yang diceritakan akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak.

Ada bermacam-macam teknik mendongeng, antara lain: membaca langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi suatu buku sambil meneruskan cerita, menceritakan dongeng, bercerita dengan menggunakan papan flanel, bercerita dengan menggunakan boneka, bercerita melalui permainan peran, bercerita dari majalah bergambar, bercerita melalui filmstrip, cerita melalui lagu, cerita melalui rekaman audio.

e. Demonstrasi

Demonstrasi berarti menunjukkan, mengerjakan dan menjelaskan. Jadi dalam demonstrasi kita menunjukkan dan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu. Melalui demonstrasi diharapkan anak dapat mengenal langkah-langkah pelaksanaan. Demonstrasi mempunyai makna penting bagi anak TK, antara lain:

- 1) Dapat memperlihatkan secara konkrit apa yang dilakukan, dilaksanakan dan memperagakan.

- 2) Dapat mengkomunikasikan gagasan, konsep, prinsip dengan peragaan.
- 3) Membantu mengembangkan kemampuan mengamati secara teliti dan cermat.
- 4) Membantu mengembangkan kemampuan untuk melakukan segala pekerjaan secara teliti, cermat dan tepat.
- 5) Membantu mengembangkan kemampuan peniruan dan pengenalan secara tepat.

f. Proyek

Metode proyek adalah salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak memecahkan masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini dapat menggerakkan anak untuk melakukan kerjasama sepenuh hati. Kerjasama dilakukan secara terpadu untuk mencapai tujuan bersama.

Metode proyek merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam pemecahan bersama masalah yang mempunyai nilai praktis yang sangat penting bagi pengembangan pribadi anak, serta mengembangkan ketrampilan menjalani kehidupan sehari-hari. Metode proyek merupakan salah satu dari metode yang cocok bagi pengembangan terutama dimensi kognitif, sosial, motorik, kreatif dan emosional anak TK.

g. Pemberian tugas

Pemberian tugas merupakan pekerjaan tertentu yang dengan sengaja harus dikerjakan oleh anak yang mendapat tugas. Di TK, tugas diberikan dalam bentuk kesempatan melaksanakan kegiatan sesuai dengan petunjuk langsung guru. Dengan pemberian tugas, anak dapat melaksanakan kegiatan secara nyata dan menyelesaikan sampai tuntas. Tugas dapat diberikan secara kelompok atau perorangan.

3. Psikologi perkembangan anak usia dini

Perkembangan anak secara psikologis dipelajari dalam psikologi perkembangan, yang membahas perkembangan individu sejak masa

konsepsi sampai masa kanak-kanak. Untuk memudahkan membahas perkembangan anak digunakan istilah aspek perkembangan anak, yaitu aspek-aspek yang dikembangkan dalam diri anak melalui pendidikan anak usia dini. Aspek perkembangan anak usia dini terdiri atas 6 komponen utama, yaitu⁵⁵:

- 1) Aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama
- 2) Aspek pengembangan social, emosional, dan kemandirian
- 3) Aspek pengembangan berbahasa
- 4) Aspek pengembangan kognitif
- 5) Aspek pengembangan fisik-motorik
- 6) Aspek pengembangan seni dan kreativitas

Untuk menyederhanakan lingkup kurikulum dan menghindari tumpang tindih, serta untuk memudahkan guru menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan pengalaman mereka, maka aspek-aspek pengembangan tersebut dipadukan dalam bidang pengembangan yang utuh mencakup⁵⁶:

a. Bidang pengembangan pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Bidang pengembangan pembiasaan meliputi pengembangan moral dan nilai-nilai agama, serta pengembangan social, emosional, dan kemandirian. Dari program pengembangan moral dan nilai-nilai agama dimaksudkan untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup.

b. Bidang pengembangan kemampuan dasar

⁵⁵ Bambang Hatono, Kurikulum PAUD pada Kelompok Bermain, makalah disampaikan dalam pelatihan pengelola dan pendidik kelompok bermain di BKKBN Ungaran Jateng, pada tgl 9-14 Nopember 2006

⁵⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak Dan Raudhatul Athfal*, Jakarta: tp., 2004 h. 6-7.

Pengembangan kemampuan dasar merupakan kegiatan yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pengembangan dasar tersebut meliputi:

1) Berbahasa

Pengembangan ini bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia.

2) Kognitif

Pengembangan ini bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta mempunyai kemampuan untuk memilah-milah, mengelompokkan serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berpikir teliti.

3) Fisik-motorik

Pengembangan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan ketrampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil.

4) Seni

Pengembangan ini bertujuan agar anak dapat dan mampu menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasinya, mengembangkan kepekaan, dan dapat menghargai hasil karya yang kreatif.

4. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini (0-6 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Dalam hal ini terjadi lompatan perkembangan fisik atau non fisik. Penyelidikan psikologi menunjukkan bahwa sekitar 85 % dari kepribadian anak pada waktu ia dewasa sudah terbentuk pada waktu anak itu menjelang umur enam tahun. Jadi kesempatan terbaik agar berhasil adalah dengan mengasahi dan menertibkan anak secara efektif.⁵⁷

Apabila mengacu pada kurikulum hasil belajar anak usia dini yang dikeluarkan oleh DEPDIKNAS, maka ada beberapa karakteristik yang perlu dimiliki oleh anak usia dini sebagai hasil dari hasil belajar yaitu sebagai berikut:⁵⁸

a. Perkembangan fisik

- 1) Usia 0-1 tahun: Dapat menggerakkan anggota tubuhnya dalam rangka latihan kelenturan otot tangan dan otot kaki.
- 2) Usia 1-3 tahun: Dapat menggerakkan anggota tubuhnya dalam rangka latihan kelenturan otot punggung, otot kaki serta meningkatkan keseimbangan.
- 3) Usia 4-6 tahun: Dapat menggerakkan anggota tubuhnya dalam rangka latihan kelenturan otot dan terjadinya koordinasi mata tangan sebagai persiapan untuk menulis.

b. Perkembangan kognitif

- 1) Usia 0-1 tahun: Merespon berbagai reaksi (suara, cahaya, gerak, rangsangan) dan lingkungan sekitar dan mengenal benda-benda yang ada disekitar.
- 2) Usia 1-3 tahun: Mengetahui dan memahami berbagai konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁷ Paul Lewis, *Cara Mengarahkan Anak*, Alih Bahasa Gerrit J. Tiendas, Bandung: Yayasan Kolam Hidup, 1997, h. 220.

⁵⁸ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Diknas, Jakarta, 2010, hlm. 17.

- 3) Usia 4-6 tahun: Dapat mengenal, membandingkan, menghubungkan, menyelesaikan masalah sederhana dan mempunyai banyak ide tentang berbagai konsep dan gejala sederhana yang ada di lingkungan.
- c. Perkembangan bahasa
- 1) Usia 0-1 tahun: Bereaksi terhadap suara dan bunyi dan mengeluarkan suara-suara.
 - 2) Usia 1-3 tahun: Bereaksi terhadap suara dan bunyi dan mengeluarkan suara-suara. Yang didengarnya, mengerti isyarat, dan perkataan orang lain serta mengucapkan keinginannya dalam bentuk tingkah laku dan ucapan sederhana.
 - 3) Usia 4-6 tahun: Dapat berkomunikasi secara lisan untuk menjawab pertanyaan, bercerita, memberi informasi dan menulis dengan simbol-simbol yang melambangkannya serta memperkaya penguasaan kosa kata.
- d. Perkembangan sosial emosional
- 1) Usia 0-1 tahun: Mengenal dan bereaksi terhadap rangsangan dan dapat mengungkapkan emosi yang wajar.
 - 2) Usia 1-3 tahun: Menaruh minat dan percaya terhadap orang lain dan mampu mengekspresikan emosinya, dapat berpisah dari ibunya, dan mulai mengenal kebersihan.
 - 3) Usia 4-6 tahun: Mudah bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- e. Perkembangan moral dan agama
- 1) Usia 0-1 tahun:
 - 2) Usia 1-3 tahun: Dapat mengucapkan doa pendek dan meniru tingkah laku orang dewasa dalam beribadah.
 - 3) Usia 4-6 tahun: Dapat melakukan ibadah, terbiasa mematuhi aturan dan dapat hidup bersih.
- f. Perkembangan seni
- 1) Usia 0-1 tahun: Bergerak bebas mengikuti irama musik.

- 2) Usia 1-3 tahun: Dapat menggerakkan tubuhnya untuk melakukan berbagai gerakan sesuai dengan irama musik, mencipta berbagai kreasi sesuai yang dicontohkan.
- 3) Usia 4-6 tahun: Dapat mengungkapkan gagasan dan mencipta berbagai kreasi dengan menggunakan berbagai media.

Orang tua atau pendidik pada usia dini hendaknya memahami hal-hal penting pada tahun-tahun awal usia anak. Dengan pemahaman dan perlakuan yang tepat pada masa ini, anak akan memperoleh kemajuan belajar yang memadai dan mendasari proses pembelajaran dan pelatihan berikutnya. Hal-hal yang penting pada tahun-tahun awal itu adalah:

- a. Anak berusia 3 tahun sudah dapat belajar bermain dan berbicara.
- b. Anak usia 3-4 tahun memiliki rasa ingin tahu yang besar.
- c. Anak usia 4-6 tahun senang mengenali diri sendiri dan dunia yang mengelilinginya.
- d. Anak bergerak aktif dan sering mengikuti dorongan-dorongan hatinya pada masa ini masa yang baik untuk mengembangkan karakter anak. Karakter anak dibentuk melalui aktivitas dan belajar.
- e. Anak akan berkembang rasa percaya dirinya kalau mendapatkan suasana demokratis, pujian, dan penghargaan yang wajar.
- f. Anak membutuhkan rasa nyaman, rutinitas, dan tata aturan yang jelas.
- g. Disiplin yang keras dan kaku tidak baik bagi anak, karena mereka baru berkembang dan tidak mengerti sepenuhnya mengapa harus disiplin dan kaku.
- h. Anak belajar salah satunya dengan cara meniru orang dewasa dan juga teman sebaya.⁵⁹

⁵⁹ Theo Riyanto FIC dan Martin Handoko FIC, *Pendidikan Pada Usia dini*, PT. Grasindo, Jakarta, 2004, hlm. 24.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran kepustakaan, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini. Adapun hasil penelitian yang terdahulu yaitu sebagai berikut:

1. Adapun skripsi yang penulis temukan adalah yang pertama hasil peneliti, skripsi karya Tri Mei Lestari, Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014, dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini (Telaah Terhadap Majalah UMMI). Skripsi ini menelaah tentang pentingnya anak di didik dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Adapun cara memulainya dari keluarga sebagai pihak terdekat anak. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti pendidikan karakter pada anak usia dini dan sama-sama menggunakan metode telaah terhadap media buku tetapi bedanya penelitian tersebut bersumber dari media dan majalah, khususnya majalah UMMI sebagai media yang dapat meningkatkan pemahaman orang tua mengenai mendidik karakter anak lebih baik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan sedangkan metode pengumpulan data yang di gunakan penulis adalah metode dokumentasi dan metode analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya beberapa nilai yang terkait dengan pendidikan karakter pada anak yaitu : nilai kedisiplinan, nilai kerjasama, nilai religius, nilai motivasi, nilai tanggungjawab, nilai komunikatif, nilai kejujuran, nilai gemar membaca, nilai realitas dan nilai cinta damai.⁶⁰ Sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan jenis penelitian lapangan atau *field research*.
2. Skripsi karya Fitria Laily, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung Trenggalek, 2004, dengan judul “Penerapan Pendidikan

⁶⁰ Tri Mei Lestari, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia dini (Telaah terhadap majalah UMMI),”, Skripsi Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014.

Agama Islam Pada Anak Usia Dini di PAUD Az-Zahra Desa Semarum Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Skripsi ini meneliti tentang Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di PAUD Az-Zahra Desa Semarum Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek bahwa keluarga merupakan faktor pengaruh utama yang mampu mendidik anak-anaknya sebelum mereka mendapatkan pendidikan secara formal di sekolah. Hasil penelitian orang tua merupakan pendidik utama yang sangat dibutuhkan oleh anak, karena orang tua adalah tokoh panutan yang nantinya mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anak di dalam kehidupan yang akan datang. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian lapangan atau *field research*. Dan menggunakan pendekatan yang sama yaitu kualitatif serta meneliti pada anak usia dini dan keaktifan anak tetapi bedanya penelitian tersebut meneliti tentang Penerapan Pendidikan Agama Islam sedangkan penelitian yang sedang penulis teliti adalah Penerapan Pendidikan Karakter Karya Muhammad Nur Abdul Suwaid yaitu melalui media kitab yang kemudian ditelaah dan diterapkan pada anak RA.⁶¹

3. Skripsi karya Dian Ulul Khasanah, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, dengan judul “Pendidikan Karakter melalui Dolanan Anak Tradisional sebagai jembatan antara kelas, keluarga dan komunitas di Kampung Pintar Pandes Panggunharjo Sewon bantul Yogyakarta”. Skripsi ini meneliti tentang Kampung Pintar Pandes Panggunharjo Sewon bantul Yogyakarta yang sebagian besar penduduknya pengrajin dolanan anak tradisional, sehingga kampung tersebut dijuluki sebagai kampung dolanan anak atau kampung pintar. Hasil penelitian menunjukkan : 1. Proses pembentukan karakter di kelas, keluarga dan komunitas. 2. Nilai-nilai karakter yang berkembang di kelas,

⁶¹ Fitria Laily, “Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di PAUD Az-Zahra Desa Semarum Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek” Skripsi Fakultas Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung Trenggalek, 2004.

keluarga dan komunitas. 3. Dampak penanaman pendidikan karakter melalui dolanan tradisional di kampung Pintar Pandes Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta diantaranya anak menjadi lebih kreatif, sosial tinggi, percaya diri, lebih harmonis dengan keluarga, sopan santun, bersosialisasi dengan baik dan outputnya berdampak positif. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian lapangan atau *field research*. Dan menggunakan pendekatan yang sama yaitu kualitatif serta meneliti tentang metode pendidikan karakter pada anak usia dini tetapi bedanya penelitian tersebut meneliti tentang Pendidikan Karakter melalui Dolanan Anak Tradisional sebagai jembatan antara kelas, keluarga dan komunitas di Kampung Pintar Pandes Panggungharjo Sewon bantul Yogyakarta sedangkan penelitian yang sedang penulis teliti adalah Penenerapan Pendidikan Karakter Karya Muhammad Nur Abdul Suwaid yaitu melalui media kitab yang kemudian ditelaah dan diterapkan pada anak RA.⁶²

E. Kerangka berfikir

Pendidikan karakter adalah pendidikan dengan proses membiasakan anak melatih sifat-sifat baik yang ada dalam dirinya sehingga proses tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam diri anak. Dalam pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak dalam aspek kognitif saja, akan tetapi juga melibatkan emosi dan spiritual, tidak sekedar memenuhi otak anak dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan mendidik akhlak anak Anak dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan respek terhadap lingkungan sekitarnya.

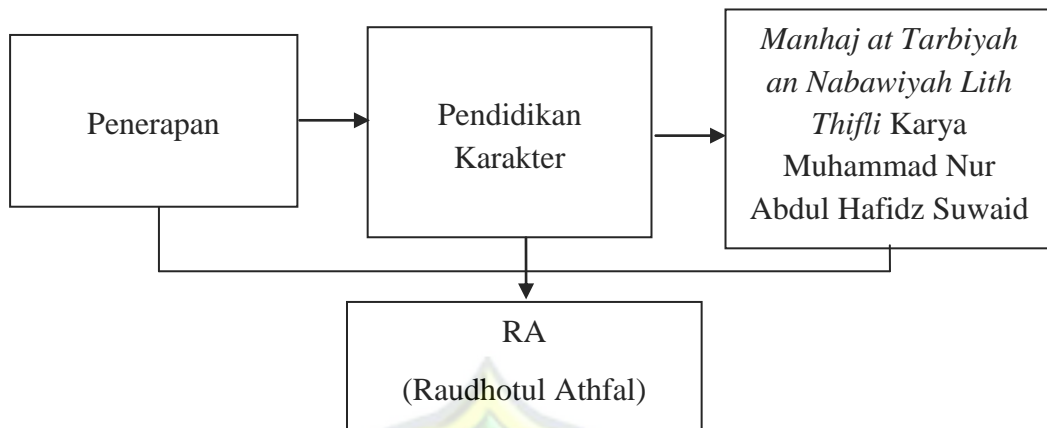
Anak usia dini adalah individu yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan sebagai lompatan

⁶² Dian Ulul Khasanah, "Pendidikan Karakter melalui Dolanan Anak Tradisional sebagai jembatan antara kelas, keluarga dan komunitas di Kampung Pintar Pandes Panggungharjo Sewon bantul Yogyakarta", Skripsi Fakultas Tarbiyah PAI Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014.

perkembangan. Karena itulah, maka usia dini dikatakan sebagai *golden age* (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Pada usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik. Sehingga anak-anak pada usia dini sangat dianjurkan untuk menerima pendidikan karakter sejak sidini mungkin, agar mempunyai karakter dan akhlak yang baik. Karena penerapan pendidikan karakter pada zaman sekarang sangat betul-betul dibutuhkan, misalnya dinegara Indonesia krisis moral sangat memperhatikan sekali.

Penerapan pendidikan karakter sekarang, mulai diterapkan diseluruh pusat Pendidikan terutama pada Anak Usia Dini (PAUD) karena memang penting sekali bagi anak usia tersebut, untuk mempunyai budi pekerti yang baik dalam setiap hal yang positif. Terlebih lagi dalam dunia pendidikan yang semakin hari semakin memperhatikan dengan adanya teknologi semakin canggih, terutama pemakain internet, HP yang aplikasinya semakin mudah untuk diakses kemudian ada situs-situs yang berbau pornografi yang tidak layak untuk dilihat oleh anak.

Maka konsep penerapan pendidikan karakter karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid bertujuan untuk memperbaiki akhlak yang lebih baik dan meniru cara pendidikan Nabi Muhammad kemudian untuk diaplikasikan pada pendidikan zaman sekarang. Dengan begitu dalam dunia pendidikan tidak terjadi ketimpangan krisis moral yang berkelanjutan. Dan diharapkan semua anak mempunyai karakter yang baik sejak dini kemudian bisa menjadi generasi yang mumpuni atau berkualitas.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

